

Pembahasan Kata Ummi Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Surat Al-Jumu'ah)

Mufidah Zafirah
Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra
E-mail: mufidaho22afirah@gmail.com

Received	Revised	Accepted
3 Februari 2022	28 Februari 2022	10 Maret 2022

Discourse of Ummi words from Al-Qur'an (An Analysis Study of Surat Al-Jumu'ah)

Abstract. This study aims to fulfill the task of the Education Interpretation course, namely to analyze Surah Al-Jumu'ah verse 2, regarding the discussion of the word Ummiy in the Al-Qur'an. This research uses a literature study approach. The results of the study show that the word ummiy in Al-Qur'an Surah Al-Jumu'ah verse 2, is found in the Mufassir's Tafsir of ummi verses in several commentary books including Tafsir al-Mishbah, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Maraghi, Tafsir Jalalayn, and Tafsir al-Muyassar. And various sources are clear. The interpretation of Al-Mishbah and Al-Maraghi in the word ummiyyīna with this verse cannot read and write. Unlike Ibnu Katsir, he is of the opinion that the word ummi is Allah SWT resurrecting the Prophet Muhammad SAW from among themselves, here he differs from the opinion of the two previous mufassirs who stated that the prophet could not read and write.

Keywords: Ummi, Propehet, Society, Al-jumuah.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memenuhi tugas mata kuliah Tafsir Pendidikan yakni menganalisis surat Al-Jumu'ah ayat 2, mengenai pembahasan kata Ummiy dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata ummiy dalam Al-Qur'an surat Al-jumu'ah ayat 2, didapatkan dalam Tafsir Para Mufassir terhadap ayat-ayat ummi dalam beberapa kitab tafsir diantaranya, Tafsir al-Mishbah, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Maraghi, Tafsir Jalalayn, dan Tafsir al-Muyassar. Dan berbagai sumber yang jelas. Tafsir Al-Mishbah dan Al-Maraghi dalam kata ummiyyīna dengan ayat tersebut

tidak bisa membaca dan menulis. Berbeda dengan Ibnu Katsir beliau berpendapat bahwa kata ummi tersebut adalah Allah Swt membangkitkan Nabi Muhammad Saw dari kalangan mereka sendiri, disini beliau berbeda pendapat dengan dua mufassir sebelumnya yang menyebutkan bahwa nabi tidak bisa membaca dan menulis.

Kata Kunci : Ummiy, Rasul, Umat, Quran, Al Jumu'ah.

PENDAHULUAN

Perbincangan mengenai konsep ummiy sebenarnya bukan merupakan sesuatu yang baru dalam pengkajian pendidikan islam. Konsep itu telah menjadi salah satu wacana intelektual sejak ulama salaf¹. Meskipun demikian, kajian tentang ummi masih tetap merupakan tema yang menarik sampai sekarang. Maka, tidaklah heran kalau kajian tentang ummi tidak saja dilakukan oleh ulama islam., tetapi juga oleh kalangan orientalis².

Persoalan ummi menjadi lebih menarik ketika dikaitkan dengan Nabi Muhammad saw. pada salah satu Ayat al-Qur'an. Al-Qur'an mensfatinya dengan al-Naby al-Ummiy. Para ulama umumnya menafsirkann dengan "yang tidak dapat membaca dan menulis (buta huruf)". Dengan demikian, Nabi yang ummi berarti Nabi yang buta huruf³. Penafsiran yang dianggap mansyhur itu tentu saja menarik untuk dikaji ulang. Apakah penafsiran itu ditopang oleh bukti-bukti historis atau apakah semua ulama tafsir mempunyai pandangan seperti itu ? Tentu saja pendapat ulama itu memiliki realivitas kebenarannya masing-masing karena didukung oleh argumentasi masing-masing. Selanjutnya dalam analisis surat Al-Jumu'ah mengenai pembahasan kata ummi akan dibahas pada karya tulis berikut dengan sumber-sumber jelas seperti dalam kitab-kitab Nya dan sumber-sumber lainnya yang sudah jelas kebenarannya⁴.

Sebagai pedoman hidup untuk segala zaman, dan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, Al'Qur'an merupakan kitab suci yang terbuka untuk dipahami, ditagsirkan dan dita'wilkan dalam perspektif metode tagsir maupun perspektif dimensi-dimensi kehidupan manusia⁵. Dari sini

¹ Kambali Kambali, "PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN EMOSIONAL SERTA INTELEKTUAL DI MASA PRENATAL," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 2, Sept (2018): 129–48.

² Kurnaengsih Kurnaengsih, "THE URGENCY OF IMPLEMENTATION OF MULTICULTURAL EDUCATION IN SCHOOL IN ISLAMIC EDUCATION PERSPECTIVE (URGensi IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 1, March (2019): 113–24.

³ Lc Zaenudin, "PEMBAHARUAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2015): 1–16.

⁴ Ali Miftakhu Rosyad, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Muhammadiyah Se-Kabupaten Indramayu. Al-Afkar," *Journal for Islamic Studies* 4 (n.d.).

⁵ Anton Hindardjo, Muhammad Fikri Pratama, and Juhary Ali, "Analysis of the Influence of Competence and Work Culture on Employee Performance with Moderation of Exit Intentions: A

muncul ilmu-ilmu untuk mengkaji Al'Qur'an dari berbagai aspeknya termasuk di dalamnya ilmu tafsir.

Beberapa ulama dan mufassir berbeda pendapat dalam menafsirkan atau mengartikan kata ummi kepada rasulullah Saw pada surah al-Jumu'ah ayat 2 tersebut. Penafsiran mufassir terhadap ayat-ayat ummi dalam beberapa kitab tafsir diantaranya, tafsir Al-Mishbah dan Al-Maraghi dalam kata ummiyyīna dengan ayat tersebut tidak bisa membaca dan menulis⁶. Berbeda dengan Ibnu Katsir beliau berpendapat bahwa kata ummi tersebut adalah Allah Swt membangkitkan Nabi Muhammad Saw dari kalangan mereka sendiri, disini beliau berbeda pendapat dengan dua mufassir sebelumnya yang menyebutkan bahwa nabi tidak bisa membaca dan menulis. Adapun dari para ustadz yakni dari KH. Buya Syakur Yasin, M.A "Kenapa nabi disuruh membaca oleh Allah swt. tidak mungkin Allah swt. menyuruh orang yang tidak bisa, sesuai firman Allah SWT : لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا kalau tau dia Muhammad saw⁷. tidak bisa baca maka Allah swt. tidak akan menyuruhnya." Sedangkan pendapat KH. Bahaudin Nursalim "Bahwa kata "tidak bisa membaca" adalah sifat (مدح) *madh* "pujian" artinya kata tidak bisa membaca itu kata pujian bukan kata hinaan. karena jika nabi berkata bisa membaca atau bisa tahu berarti nabi menyerap ilmu-ilmu dari sebelumnya seperti taurat, injil dan lain-lain. Dan Allah swt. tidak menyuruh nabi untuk membaca agar original dari Allah swt sesuai dari turunnya wahyu : إِنَّهُ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى :

METODE PENELITIAN

Karya tulis ini menggunakan pendekatan metode studi kepustakaan (*library research*). studi kepustakaan ini serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, menganalisis serta mengolah bahan penelitian. Dalam penelitian studi pustaka ini berhadapan langsung dengan sumber data perpustakaan yang bersumber atau memperoleh dari pengumpulan data dengan menelaah beberapa jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (cetak / elektronik) serta sumber data atau informasi lainnya yang relevan dengan kajian.

Case Study at Bank Syariah Indonesia," *International Journal of Management Science and Application* 1, no. 1 (2022): 1–17.

⁶ Iis Arifudin and Ali Miftakhu Rosyad, "PENGEMBANGAN DAN PEMBAHARUAN PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM DI INDONESIA: GAGASAN DAN IMPLEMENTASINYA," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 4, no. 2 (2021): 425–38.

⁷ TH Thalhas and Hasan Basri, *Spektrum Saintifika Al-Quran* (Jakarta: Bale Kerja Tafsir Al-Qur'an, 2001).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teks dan Terjemah Surat Al-Jumu'ah Ayat 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya: "Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."

Menurut Tafsir Para Mufassir Tafsir Al-Mishbah

Allah berfirman : *Dialah* sendiri tanpa campur tangan siapa-pun yang telah mengutus pada masyarakat *al-Ummiyyin* yakni orang-orang Arab seorang Rasul yakni Nabi Muhammad saw. yang dari kalangan mereka yang ummiyin yakni yang tidak panda membaca dan menulis itu dan dengan demikian mereka sangat mengenalnya. Rasul itu *mebacakan kepada mereka ayat-ayat - Nya*, padahal dia adalah seorang ummiy. Bukan hanya itu, dan Rasul yang ummiy itu juga *mensucikan mereka* dari keburukan pikiran, hati, dan tingkah laku serta mengajarkan yakni menjelaskan dengan ucapan dan perbuatan-Nya kepada mereka kitab Al-Qur'an dan hikmah yakni pemahaman agama⁸, atau ilmu amaliah dan amal ilmiah padahal sesungguhnya mereka yang dibacakan diajar dan disucikan itu sebelumnya yakni sebelum kedatangan Rasul itu dan setelah mereka menyimpang dari ajaran Nabi Ibrahim benar-benar dalam kesesatan yang nyata. Sungguh besar bukti kerasulan Nabi Muhammad saw. Yang dipaparkan ayat di atas dan sungguh besar nikmat yang dilimpahkan-Nya kepada masyarakat itu.

Kata (فِي) *fi* | pada oleh ayat di atas berfungsi menjelaskan keadaan Rasul saw. ditengah mereka, yakni bahwa beliau senantiasa berada bersama mereka, tidka pernah mennggalkan mereka, bukan juga pendatang di antara mereka. Demikian Ibn 'Asyur⁹.

Kata (الْأُمِّيِّينَ) adalah teladaan Rasul SAW. Ditengah mereka, yakni bahwa beliau senantiasa berada bersama mereka, tidak pernah mennggalkan mereka, bukan juga pendatang di antara mereka. Demikian Ibn 'Asyur. h bentuk jamak dari kata (أُمِّيٍّ) dan terambil dari kata (أُمٌّ) yang artinya ibu, dalam arti seorang yang tidak pandai

⁸ Anton Hindardjo and Abdul Wajid, "Analisis Tingkat Religiusitas, Pendapatan & Kepercayaan Terhadap Kesadaran Membayar Zakat Di Kota Tangerang," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 18, no. 1 (2017): 24–38.

⁹ Qurroti A'yun et al., "Effectiveness of Using the Quizzz Application in Islamic Religious Education," *International Journal of Science Education and Cultural Studies* 1, no. 1 (2022): 16–31.

membaca dan menulis. Seakan-akan keadaan-Nya dari segi pengetahuan atau pengetahuan membaca dan menulis sama dengan keadaannya ketika baru baru dilahirkan oleh ibunya atau sama dengan keadaan ibunya yang tak pandai membaca. Ini karena masyarakat Arab pada masa jahiliah umumnya tidak pandai membaca dan menulis, lebih-lebih kaum wanitanya. Ada juga yang berpendapat bahwa kata *ummiy* terambil dari kata (أمة) yang artinya umat yang menunjuk kepada masyarakat ketika turunnya al-Qur'an, yang oleh Rasul saw. dilukiskan dengan sabda beliau : "Sesungguhnya kita adalah umat yang *Ummiy*, tidak pandai membaca dan berhitung. "Betapapun, yang dimaksud dengan *al-Ummiyin* adalah masyarakat Arab.¹⁰

Tafsir Ibnu Katsir

Allah SWT berfirman, "Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf itu adalah bangsa arab. Namun, penyebutan mereka secara khusus sama sekali tidak menafikan kaum selain mereka, hanya saja kenikmatan yang telah diberikan kepada mereka tentu lebih banyak dan sempurna. Hal ini sebagaimana firman-Nya, "Sesungguhnya ini merupakan peringatan bagimu dan kaummu." Namun, ia pun merupakan peringatan bagi kaum yang lain mengambil pelajaran darinya¹¹. Dan seperti firman-Nya, "Dan berikanlah peringatan kepada kaum kerabatmu yang dekat." Ayat ini dan yang senada dengannya tidak bertentangan dengan firman Allah SWT, "Katakanlah, hai manusia, sesungguhnya aku ini adalah utusan Allah kepadamu semua." Demikian pula dengan ayat-ayat lainnya yang menunjukkan pada kerisalahan nabi yang bersifat umum. Semoga sholawat dan salam dari Allah dianugerahkan kepadanya, kepada semua makhluk, yang berkulit merah dan hitam.

Penafsiran mengenai hal ini telah dijelaskan dalam surah al-A'raaf dengan ayat-ayat dan hadits-hadits yang shahih. Ayat ini merupakan bukti dikabulkannya permohonan Nabi Ibrahim a.s., "Tuhan kami, dan utuslah di kalangan mereka seorang rasul dari kalangan mereka yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah dan menyucikan mereka¹². Sesungguhnya Engkau adalah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." Maka Allah mengutus Nabi Muhammad SAW., segala puji dan syukur bagi Allah, setelah sekian lama tidak turun

¹⁰ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran," in 4, 2001, <https://doi.org/10.1111/ejh.12395>, hal 218-221.

¹¹ Andika Dirsa et al., "Teacher Role as Professional Educator in School Environment," *International Journal of Science Education and Cultural Studies* 1, no. 1 (2022): 32-41.

¹² Farida Isroani, Noornajihan Jaafar, and Muflihaini Muflihaini, "Effectiveness of E-Learning Learning to Improve Student Learning Outcomes at Madrasah Aliyah," *International Journal of Science Education and Cultural Studies* 1, no. 1 (2022): 42-51.

rasul dan kosong bimbingan yang lurus. Padahal, kebutuhan terhadapnya begitu mendesak. Dan, dikatakan demikian karena orang-orang Arab dulu berpegang teguh kepada agama Ibrahim a.s., namun mereka mengganti, merubah, membalikannya, menyimpang darinya, menukar tauhid dengan syirik, mengubah keyakinan dengan keraguan¹³. Mereka pun menciptakan perkara-perkara yang tidak diizinkan oleh Allah Ta'ala sebagaimana yang telah dilakukan oleh Ahli Kitab yang telah mengubah kitab-kitab mereka, memperbaruinya, dan menakwilinya, kemudian Allah mengutus Muhammad SAW. Dengan syari'at yang agung, sempurna, dan menyeluruh. Dia menyeru semuanya kepada sesuatu yang dapat mendekatkan mereka ke pintu surga dan menjatuhkan mereka dari pintu neraka¹⁴.

Riwayat ini menjadi bukti bahwa surah ini Madaniyyah, dan dialamatkan pada keutamaan risalah Nabi SAW. Untuk semua umat. Itulah sebabnya beliau mengirim surat ke Persia, Romawi, dan umat lainnya yang diajak oleh beliau untuk masuk Islam. Mujahid dan mufassir lainnya menafsirkan firman SWT, "Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka." Mereka itu, selain orang-orang Arab dan setiap orang yang membenarkan risalah Nabi Muhammad SAW., adalah orang dari luar Arab.¹⁵

Tafsir Al-Maraghi

Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya SAW. Kepada bangsa yang *ummiy* yang tidak membaca dan tidak pula menulis, yaitu orang-orang Arab.

Telah dikeluarkan dari Al-Bukhari, Muslim, Abu Daud An-Nasa'i dari Ibnu Umar dari Nabi SAW. Beliau mengatakan, "Kami adalah *ummiy*. Kami tidak menulis dan tidak pula menghitung."¹⁶

Disebutkannya orang-orang *ummiy* secara khusus tidak menunjukkan bahwa dia tidak diutus kepada orang-orang yang tidak *ummiy*, sebab keumuman diutusnya terdapat dalam ayat-ayat lain, seperti firman-Nya :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (Al-Anbiya, 21 : 107).¹⁷

¹³ Zaenudin Zaenudin, "ANALISIS HERMENEUTIKA DAN TEKSTUALISME AL-QUR'AN (Dari Klasik Hingga Kontemporer)," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 3, no. 1 (2020): 137-63.

¹⁴ Marwiyah Marwiyah, Pipit Puji Arti, and Taufik Hidayat, "An Analysis of Online Transportation Applications Between Gojek and Grab for Students," *International Journal of Science Education and Cultural Studies* 1, no. 1 (2022): 52-64.

¹⁵ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4 (Jakarta: GEMA INSANI, 2007) hal. 696-698.

¹⁶ Anton Hindardjo et al., "Preliminary Assessment of E-Business Adoption Models in Technology and Environmental Contexts Based on the TAM Models," in *2021 9th International Conference on Cyber and IT Service Management (CITSM)* (IEEE, 2021), 1-5.

Tafsir Jalalayn

(Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf) yaitu bangsa arab: lafal ummiy artinya orang yang tidak dapat menulis dan membaca kitab (seorang rasul diantara mereka) yaitu nabi Muhammad saw. (yang membacakan kepada mereka ayat-ayatnya) yakni al-qur'an (menyucikan mereka) membersihkan mereka dari kemusyrikan (dan mengajarkan kepada mereka kitab) al-qur'an (dan hikmah) yaitu hukum-hukum yang terkandung didalamnya, atau hadist.¹⁸

Tafsir al-Muyassar

Oleh tim Mujamma' Raja Fahd arahan Syaikh al-Allamah Dr. Shalih bin Muhammad Alu asy-Syaikh:

Dialah Allah yang telah mengutus seorang rasul dari kalangan bangsa Arab yang tidak pernah membaca, tidak pernah menulis, dan tidak pernah ada peninggalan risalah di kalangan mereka. Dia adalah seorang rasul yang diutus untuk seluruh manusia, membacakan Al-Qur'an kepada mereka, menyucikan akidah mereka yang rusak dan akhlak mereka yang buruk, mengajarkan Al-Qur'an dan sunah kepada mereka karena mereka sebelumnya berada dalam kesesatan yang nyata, jauh dari kebenaran.¹⁹

Ketua Umum PBNU Prof Dr. KH. Said Aqil Siroj menjelaskan mengenai metode dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. Hal ini beliau sampaikan pada acara Tabligh Akbar dalam rangka Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Masjid Raudlatul Jannah Islamic Center Syekh Abdul Manan, Indramayu, Senin malam (02/12/2019).

Kiai Said menuturkan bahwa Nabi Muhammad SAW diturunkan di masyarakat buta huruf secara keilmuan dan sesat yang nyata secara peradaban.

Namun Nabi mampu membangun umat yang wasatha (moderat-toleran) sehingga mampu menjadi saksi dalam segala bidang (agama, sosial, ekonomi, peradaban, dan politik). Masyarakat wasatha inilah yang mampu berperan membangkitkan kemajuan dan meraih cita-cita di berbagai sektor kehidupan sehingga Nabi dan para sahabatnya menjadi pemimpin yang mencerahkan.

Lebih lanjut putra kedua Almarhum KH. Aqil Siroj ini menerangkan metode dakwah Nabi yang mengubah masyarakat ummiy secara pengetahuan dan terbelakang dari segi kebudayaan

¹⁷ Ahmad Mustafa Al-Maragi, Tafsir Al-Maragi (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), hal. 152-154.

¹⁸ "QS. Al Jumu'ah (Hari Jum'at) – surah 62 ayat 2 [QS. 62:2]", diakses dari <https://risalahmuslim.id/quran/al-jumuah/62-2/>, pada tanggal 18 Januari 2020

¹⁹ "QS. Al Jumu'ah (Hari Jum'at) – surah 62 ayat 2 [QS. 62:2]", diakses dari <https://risalahmuslim.id/quran/al-jumuah/62-2/>, pada tanggal 18 Januari 2020

Yang pertama, *يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ* yaitu membaca Al Qur'an. Masyarakat Arab diajari membaca Al Qur'an. Al Qur'an adalah firman Allah yang membimbing manusia menuju Jalan lurus.

Banyak sahabat Nabi yang mendapatkan hidayah karena mendengar bacaan Al Qur'an. Salah satunya adalah Umar bin Khattab ketika mendengar adiknya membaca surat Thaha. Mendengar bacaan ini, Umar terketuk hatinya Dan akhirnya datang kepada Nabi bersyahadat masuk Islam.

Yang Kedua, *وَيُزَكِّيهِمْ* yaitu pembangunan karakter. Setelah masyarakat mampu membaca Al Qur'an dengan baik, Nabi Muhammad kemudian membangun karakter positif. Karakter positif lahir dari penyucian jiwa (*تَزْكِيَةُ النَّفْسِ*) dari segala penyakit yang mengotori. Nafsu ghadhobiyah (kepentingan/interest) Dan nafsu syahwathiyah (hasrat) Harus selaras dengan *خَوَاطِرَ الْهَيْبَةِ* (getaran ketuhanan). Nafsu jika sesuai dengan bimbingan agama, namanya himmah (*هَمَّة*) dalam konteks politik kekuasaan Dan Azimah (*عَزِيمَةُ*) dalam konteks Ekonomi.

Yang ketiga, *وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ* adalah meningkatkan pengetahuan. Kemajuan umat sangat ditentukan ilmunya. Maka Nabi mendorong sahabatnya untuk mempelajari ilmu. Semakin tinggi Ilmu semakin tinggi derajat seseorang. Jangan sampai seseorang membanggakan leluhurnya yang hebat,tapi dia sendiri Tidak mampu menunjukkan prestasi.

Dan yang keempat, *الْحِكْمَةَ* kearifan-wisdom. "Hikmah adalah cahaya Allah yang dipancarkan pada jiwa yang dikehendaki Allah. Orang yang mendapatkn hikmah ini, akan terbuka rahasia sesuatu yang akan datang," jelas Kiai Said.²⁰

Sedangkan menurut dari ceramah-ceramah oleh para ustadz seperti KH. Buya Syakur Yasin, M.A "Kenapa nabi disuruh membaca oleh Allah swt. tidak mungkin Allah swt. menyuruh orang yang tidak bisa, sesuai firman Allah SWT: *لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا* kalau tau dia Muhammad saw. tidak bisa baca maka Allah swt. tidak akan menyuruhnya."²¹

Sedangkan pendapat KH. Bahaudin Nursalim "Bahwa kata "tidak bisa membaca" adalah sifat (*مَدْح*) *madh* "pujian" artinya kata tidak bisa membaca itu kata pujian bukan kata hinaan. karena jika nabi berkata bisa membaca atau bisa tahu berarti nabi menyerap ilmu-ilmu dari sebelumnya seperti taurat,injil dan lain-lain. Dan Allah swt. tidak menyuruh nabi untuk

²⁰ "Kiai Said Aqil Siroj Jelaskan Metode Dakwah Nabi Muhammad SAW", diakses dari <https://khaskempek.com/kiai-said-aqil-siroj-jelaskan-metode-dakwah-nabi-muhammad-saw/>, pada tanggal 20 Desember 2019.

²¹ KH Buya Syakur Yasin MA, "Nabi Muhammad Saw Tidak Buta Huruf ! Ini 5 Bukti Bahwa Nabi Tidak Buta Huruf – Buya Syakur" diakses dari <https://youtu.be/-AHwLo9MKVc>, pada tanggal 20 Desember 2019.

membaca agar original dari Allah swt sesuai dari turunnya wahyu : **إِنَّ هُوَ إِلَّا**
وَحْيٌ يُوحَى.²²

Secara khusus pada Q.S. Al-Araf/: 157-158, gelar al-ummiy demikian menurut Hamka pada nabi Muhammad bukanlah sebagai bentuk kehinaan, sebaliknya justru sebagai bukti kemuliaan. Sebagaimana dalam arti harfiah maupun pendapat para ulama lainnya, Hamka bersepakat bahwa al-ummiy diartikan dengan tidak pandai menulis dan membaca. Bukti ketidakmampuannya dalam hal baca tulis dialami ketika menerima wahyu pertama kali Q.S. al-alaq ayat 1-5 yang disampaikan oleh malaikat jibril. Dengan terus terang beliau menjawab bahwa beliau tidak pandai membaca. Namun Roh beliau telah diberi keistimewaan oleh Allah, sehingga sanggup jiwa itu menerima wahyu ilahi.²³

Muhammad ‘Abd al-Qadir Ahmad menuturkan bahwa Rasul sosok sang pendidik, para sahabat sebagai subjek didik kala itu menangkap teladan yang luhur pada dirinya, berakhlak baik, memiliki ilmu dan memiliki keutamaan dalam semua gerak-geriknya. Jika seorang pendidik mempunyai karakter seperti di atas, akan disenangi oleh peserta didik, dengan sendirinya akan disenangi ilmu yang diajarkannya.²⁴

KESIMPULAN

Pemahaman kata ummi pada zaman sekarang banyak terjadinya kontroversi dari berbagai kalangan masyarakat dan kalangan para ulama. Kata ummi dari beberapa ayat yang tercantum di dalam Alquran sejumlah enam ayat, di antara enam ayat yakni Surah al-A’rāf ayat 157, Surah al-A’rāf ayat 158, Surah al-Baqarah ayat 78, Surah Ali-Imran ayat 20, Surah Ali-Imran ayat 75, Surah al-Jumu’ah ayat 2 menyebutkan kata ummi baik kepada Nabi Muhammad maupun kepada umatnya. Yang dibahas adalah hanya pada surat Al-jumu’ah ayat 2 dengan menghubungkan konteks ayat tersebut, beberapa ulama dan mufassir menyebutkan kata ummi dengan Orang-orang Arab tidak memperoleh al-Kitab dan tidak mengetahui isi al-Kitab, sehingga makna ummi sangat jauh atau tidak sesuai dengan makna yang sebenarnya.

Muhammad ‘Abd al-Qadir Ahmad menuturkan bahwa Rasul sosok sang pendidik, para sahabat sebagai subjek didik kala itu menangkap teladan yang luhur pada dirinya, berakhlak baik, memiliki ilmu dan memiliki keutamaan dalam semua gerak-geriknya. Jika seorang pendidik

²² NU Online, “Gus Baha Menjawab: Mengapa Nabi Muhammad Ummy?” diakses dari <https://youtu.be/evldVovWRBY>, pada tanggal 20 Desember 2019.

²³ Aris Fauzan, “Al-Nabiy Al-Ummiy dalam Telaah Historis Semiotik”, Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol. 3, No. 01, Juni 2018, hal. 50.

²⁴ “KANDUNGAN Q.S. AL-JUMU’AH AYAT 2 TENTANG PENDIDIK”, diakses dari <https://blogsayasaja.wordpress.com/2011/03/14/kandungan-q-s-al-jumuah-ayat-2-tentang-pendidik/>, pada tanggal 19 Januari 2020.

mempunyai karakter seperti di atas, akan disenangi oleh peserta didik, dengan sendirinya akan disenangi ilmu yang diajarkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Shihab, M. Quraish, *“Tafsir Al Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur’an”* / M. Quraish Shihab, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- AR-RIFA’I, Muhammad Nasib, *“Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2”* / Muhammad Nasib ar-Rifa’i, Depok: GEMA INSANI, 2007.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa, *“Tafsir Al-Maragi”*, /Ahmad Mustafa Al-Maragi, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993.
- A’yun, Qurroti, Diana Eka Wati, Dwi Ratna Sari, Hanif Ma’rufa, and Faizah Nur Khafidhloh. “Effectiveness of Using the Quizzz Application in Islamic Religious Education.” *International Journal of Science Education and Cultural Studies* 1, no. 1 (2022): 16–31.
- Arifudin, Iis, and Ali Miftakhu Rosyad. “Pengembangan Dan Pembaharuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Di Indonesia: Gagasan Dan Implementasinya.” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 4, no. 2 (2021): 425–38.
- Dirsa, Andika, Silvia Anggreni BP, Chanti Diananseri, and Ilham Setiawan. “Teacher Role as Professional Educator in School Environment.” *International Journal of Science Education and Cultural Studies* 1, no. 1 (2022): 32–41.
- Hindardjo, Anton, Muhammad Fikri Pratama, and Juhary Ali. “Analysis of the Influence of Competence and Work Culture on Employee Performance with Moderation of Exit Intentions: A Case Study at Bank Syariah Indonesia.” *International Journal of Management Science and Application* 1, no. 1 (2022): 1–17.
- Hindardjo, Anton, Asrul Sani, Rissa Hanny, Dewi Lestari, Syamsu Alang, and P Nur Nawaningtyas. “Preliminary Assessment of E-Business Adoption Models in Technology and Environmental Contexts Based on the TAM Models.” In *2021 9th International Conference on Cyber and IT Service Management (CITSM)*, 1–5. IEEE, 2021.
- Hindardjo, Anton, and Abdul Wajid. “Analisis Tingkat Religiusitas, Pendapatan & Kepercayaan Terhadap Kesadaran Membayar Zakat Di Kota Tangerang.” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 18, no. 1 (2017): 24–38.
- Isroani, Farida, Noornajihan Jaafar, and Muflihaini Muflihaini. “Effectiveness of E-Learning Learning to Improve Student Learning Outcomes at Madrasah Aliyah.” *International Journal of Science Education and Cultural Studies* 1, no. 1 (2022): 42–51.
- Kambali, Kambali. “PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN EMOSIONAL SERTA INTELEKTUAL DI MASA PRENATAL.” *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 2, Sept (2018): 129–48.

- Kurnaengsih, Kurnaengsih. "The Urgency Of Implementation Of Multicultural Education In School In Islamic Education Perspective (Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dalam Perspektif Pendidikan Islam)." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 1, March (2019): 113–24.
- Marwiyah, Marwiyah, Pipit Puji Arti, and Taufik Hidayat. "An Analysis of Online Transportation Applications Between Gojek and Grab for Students." *International Journal of Science Education and Cultural Studies* 1, no. 1 (2022): 52–64.
- Rosyad, Ali Miftakhu. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Muhammadiyah Se-Kabupaten Indramayu. Al-Afkar." *Journal for Islamic Studies* 4 (n.d.).
- Shihab, M. Quraish. "Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran." In 4, 2001. <https://doi.org/10.1111/ejh.12395>.
- Thalhas, TH, and Hasan Basri. *Spektrum Saintifika Al-Quran*. Jakarta: Bale Kerja Tafsir Al-Qur'an, 2001.
- Zaenudin, Lc. "PEMBAHARUAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2015): 1–16.
- Zaenudin, Zaenudin. "Analisis Hermeneutika Dan Tekstualisme Al-Qur'an (Dari Klasik Hingga Kontemporer)." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 3, no. 1 (2020): 137–63.
- RisalahMuslim, "QS. Al Jumuah (Hari Jum'at) – surah 62 ayat 2 [QS.62:2]", <https://risalahmuslim.id/quran/al-jumuah/62-2/>. Diakses pada 18 Januari 2020.
- KHASKEMPEK, "Kiai Said Aqil Siroj Jelaskan Metode Dakwah Nabi Muhammad SAW" <https://khaskempek.com/kiai-said-aqil-siroj-jelaskan-metode-dakwah-nabi-muhammad-saw>. Diakses pada 20 Desember 2019.
- "Nabi Muhammad Saw Tidak Buta Huruf ! Ini 5 Bukti Bahwa Nabi tidak Buta Huruf – Buya Syakur" Video YouTube, 13:29. Dikirim oleh "KH Buya Syakur Yasin MA" Desember 11, 2019, <https://youtu.be/-AHwLogMKVc>. Diakses pada Desember 20, 2019.
- "Gus Baha Menjawab: Mengapa Nabi Muhammad Ummy?" Video YouTube, 7:39. Dikirim oleh "NU Online" September 19, 2019, <https://youtu.be/evldVovWRBY>. Diakses pada Desember 20, 2019.
- Fauzan, Aris, "Al-Nabiy Al-Ummiy dalam Telaah Historis Semiotik", *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 3, No. 01, (2018):50.
- Vira, "KANDUNGAN Q.S. AL-JUMU'AH AYAT 2 TENTANG PENDIDIK", <https://blogsayasaja.wordpress.com/2011/03/14/kandungan-q-s-al-jumuah-ayat-2-tentang-pendidik/>. Diakses pada Januari 19, 2020.